

POST-SEKULARISME DAN URGENSI AGAMA RESUREKTIF (PERSPEKTIF PASTORAL GEREJA KATOLIK)

Benediktus Denar

Abstract

The emergence of the post-secular phenomenon as a critique of secularism is not without problem. The revival of religious zeal which is merely restorative in nature without being based on the defense of humanity and the integrity of creation is a great hole that deserves to be criticized from post-secularism. The true post-secularism must present the face of a resurrection religion; sensitive to human anxiety and suffering. The Catholic Church can displays the face of the merciful religion if it can applies pastoral from below and prioritizes the poor and oppressed people. In addition, the apparatus of the Church must show exemplary behavior by abstaining from corrupt.

Keywords: sekularisme, post-sekularisme, restorative, resurreктив religion and the poor.

I. PENGANTAR

Tesis-tesis sekularisme yang nada dasarnya meragukan daya tahan agama di tengah peradapan manusia terbukti keliru. Keyakinan dasar sekularisme bahwa agama akan ‘tamat’ dari muka bumi seperti yang pernah amat kuat mengguncang Eropa dan menjalar hampir ke seluruh dunia terbukti gagal. Tesis Auguste Comte, Feuerbach, Karl Marx dan Sigmund Freud yang menganggap agama hanya sebagai semacam ilusi kolektif³⁰ dan akan segera ditinggalkan ketika sains, teknologi, dan rasionalitas sekular mendominasi masyarakat, ternyata tidak pernah menjadi kenyataan, malah kelihatan terbukti gugur.

Dunia kini telah melewati sekularisme yang bagi kaum yang mengaku beragama amat mencemaskan. Kini, seperti yang terungkap dalam beragam analisis banyak cendikiawan, dunia memasuki fase kebangkitan religius,

30 Dalam sejarah agama pernah dikritik habis-habisan. Ada yang menyebutnya sebagai opium (Karl Marx), proyeksi manusia (Ludwig Andreas von Feuerbach), ilusi infantil dan neurosis kolektif (Sigmund Freud), lorong gelap tak terperikan (Jean-Paul Sartre), absurditas yang tidak terpahami (Albert Camus). Bdk. Franz Magnis – Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), pp. 64-101

fase kebangkitan agama-agama dan kepercayaan secara global. Orang kembali bergerak dari sekedar kedekatan terhadap yang fisis-lahiriah kepada pencarian dan kerinduan terhadap yang metafisis-transendental. Namun, kebangkitan agama secara global ini bukan tanpa persoalan, terutama terkait posisi dan peran agama di ruang publik, juga terhadap masalah kemanusiaan seperti terorisme lintas negara dan berjubah agama, serta persoalan terkait keutuhan ciptaan. Pokok-pokok inilah yang menjadi fokus sorotan tulisan ini. Sorotan-sorotan ini akan diakhiri dengan uraian perihal model pastoral Gereja sesuai dengan tuntutan konteks dunia post-sekular.

II. TANDA-TANDA POST-SEKULARISME

Fakta empiris menunjukkan bahwa dunia kini tidak sepenuhnya sekular, melainkan sekular sekaligus religius. Para teoritis menyebut gejala ini sebagai post-sekularisme yang sekuarang-kurangnya ditandai dua hal. *Pertama*, secara religius ditandai oleh kebangkitan minat beragama secara global. Kalau dalam sekularisme orang menjarakkan dirinya dengan yang transenden, maka dalam era post-sekular orang justru berbalik merindukan dan ingin berbakti kepada yang transenden itu. Orang bergerak dari sekadar kelekatan terhadap yang fisis-lahiriah kepada pencarian dan kerinduan terhadap yang metafisis-transendental.

Kedua, gejala post-sekularisme tersebut tidak hanya berkaitan dengan iman personal, tetapi juga memengaruhi ruang publik. Agama mengalami kebangkitan, hadir ke ruang publik dan bahkan menjadi faktor yang menentukan dalam ruang politik. Kalau dalam sekularisme diusahakan pemisahan mutlak antara agama dengan negara, maka dalam post-sekularisme agama berjuang menunjukkan eksistensinya di ruang publik. Namun penemuan kembali gairah beragama seperti itu bukan tanpa masalah. Kebangkitan agama menimbulkan beragama kecemasan, terutama jika dilihat dari fenomen wajah ganda (sisi paradoksal) agama itu sendiri.

III. WAJAH GANDA AGAMA

Agama dalam panggung sejarah kemanusiaan selalu tampil dengan wajah ganda. Di satu sisi agama amat kuat membawa misi perdamaian, namun di sisi lain kerap memunculkan diintegrasikan sosial. Berikut akan dijelaskan beberapa pokok penting terkait wajah ganda agama.

3.1. Agama dan Panggung Kekerasan

Wajah ganda agama pertama sekali terlihat dalam kekerasan yang selalu mengitarinya. Di satu sisi, agama memang membawa misi perdamaian, namun di sisi lain bayangan kekerasan selalu mengitarinya. Mempromosikan damai dan kasih sayang, namun sering juga menjadi pemantik tumbuhnya kekerasan. Di satu sisi menjanjikan hidup rukun, tetapi dalam praktiknya acapkali menebarkan kebencian. Sudah banyak potret konflik buram dan perang mengerikan di banyak belahan bumi sepanjang sejarah yang salah satu alasannya karena urusan agama.

Bahkan saat ini, dunia diperhadapkan dengan terorisme yang menabiskan diri sebagai pejuang kebenaran Tuhan dan agama. Atas nama pembelaan terhadap agama dan Tuhan, mereka yang mengaku beragama tak segan membunuh sesamanya. Ada banyak aksi teror yang berpretensi membantu Allah merealisasikan hukuman-Nya kepada para pendosa. Di Indonesia, ada banyak juga kelompok sipil berbasis agama yang kerap melakukan tindakan intoleransi mengatasnamakan kesucian agama yang berujung pada kekerasan kepada kelompok tertentu.³¹ Sampai di sini, jelas terlihat wajah paradoksal agama; semakin orang mengaku paling beragama dan paling suci, semakin dia menjadi brutal dan tidak manusiawi. Survei baru-baru ini yang dilakukan *The Pew Research Center* terkait sikap global terhadap ISIS menunjukkan bahwa 4 persen warga Indonesia yang mendukung ISIS. Angka ini tak bisa disebut kecil. Sebab, jika penduduk Indonesia saat ini mencapai 255 juta orang, warga yang bersimpati pada ISIS tak kurang dari 10 juta orang.³²

3.2. Perebutan Ruang Publik dan Monopoli Kebenaran

Kemelekatan agama dengan politik juga amat kuat memproduksi kekerasan. Dalam konstetasi politik, pembauran urusan agama dengan politik menjadi tontonan yang kurang menarik. Agama dan Tuhan ditarik-tarik ke ranah perebutan kekuasaan. Demi perebutan kekuasaan, orang tak segan mengutuk dan mengkafirkan sesamanya. Pihak yang memilih calon tertentu kemudian diidentikkan dengan pemilik kebenaran Tuhan dan surga-Nya, sedangkan orang-orang yang memilih calon lain dianggap sebagai musuh

31 Lihat Helmy Faishal Zaini, Agama yang Melindungi, Opini dalam Harian Kompas, 15 Agustus 2017.

32 <http://internasional.kompas.com/read/2015/11/21/10455731/Survei.Global.10.Juta.Warga.Indonesia.Dukung.ISIS?page=all>, diakses pada 19 Agustus 2017.

agama dan Tuhan, dan mereka dikelompokkan sebagai calon kuat penghuni neraka.

Dengan membawa-bawa Tuhan dan agama, kontestasi politik menjadi ajang yang kerap menyeramkan. Sebab tak jarang politik bercita rasa agama kerap memantik kekerasan bernuansa SARA. Dalam banyak kasus perebutan ruang publik yang dilakukan agama justru memunculkan banyak persoalan. Keinginan untuk menguasai ruang publik justru disertai dengan pemaksaan kehendak, kekerasan, teror dan berbagai aksi yang terang-terangan melawan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam berbagai aksi atas nama agama, sulit dibedakan apakah mereka sedang membela Tuhan, atau pemeluk agama itu yang justru sedang mencari kepentingan ekonomi dan politik dengan menggadaikan Tuhan dan agamanya. Apalagi lembaga-lembaga agama tidak segan berpolitik praktis atas nama kesucian agamanya.

Kebangkitan agama di ruang publik yang membahayakan demokrasi dan kemanusiaan itu pada akhirnya memunculkan tanda tanya perihal urgensi kehadiran agama di ruang publik. Sebab harus diakui bahwa pembelaan akan agama dan Tuhan yang mengabaikan kemanusiaan justru banyak memunculkan kebengisan dan ketakutan. Setara Institute merilis indeks kebebasan beragama. Untuk 2016 turun 0,10% dari 2,57 menjadi 2,47. Data juga menunjukkan terdapat 182 pelanggaran kebebasan beragama yang terjadi di Indonesia hingga 8 Desember 2016 lalu.³³ Dalam keadaan seperti itu, agama justru gagal menunjukkan daya tarik wajah Allah yang berbelas kasih. Dengan itu, maka tidak heran apabila banyak orang menjadi takut dan milarikan diri dari agama.

Pada tempat inilah, kita melihat pembauran agama dengan politik/demokrasi sebenarnya saling merugikan. Pertama, politik (demokrasi) yang terlalu kuat membawa nama agama akan menghancurkan demokrasi itu sendiri. Sebab nilai-nilai dasar demokrasi seperti pluralitas, kebebasan, kesetaraan akan dikikis oleh kekuatan agama yang terkadang bersifat absolut. Atas nama agama dan Tuhan, orang yang mengaku beragama akan berjuang melenyapkan keberadaan dan kebebasan sesamanya. Kedua, di sisi yang lain, agama yang terlalu dipaksakan hadir dalam pertarungan kekuasaan akan cendrung kehilangan jati dirinya. Sebab agama dan Tuhan hanya diinstrumentalisasi demi mendapatkan kekuasaan.

³³ <http://www.mediaindonesia.com/news/read/90881/kebebasan-beragama-hadapi-tantangan-serius/2017-02-06#sthash.unFLMCI4.dpuf>, diakses pada 28 Maret 2017

3.3. Kebangkitan Agama Restoratif³⁴

Post-sekularisme juga ditandai fenomen kebangkitan agama yang cenderung sekadar berciri restoratif atau sekadar pemulihan. Restorasi tampak dalam dua bentuk.³⁵ Pertama, model penghayatan beragama yang terfiksasi dan berfokus pada dosa dan pelanggaran. Karena terlalu terobsesi pada pemulihan kemurnian ajaran dan perilaku, maka model penghayatan beragama seperti ini cenderung hanya sibuk pada pencarian dan pencegahan akan kesalahan dan dosa. Penghayatan beragama model ini selalu berorientasi pada ketepatan mengulangi ajaran, ketelitian menjalankan ritual dan kepatuhan tanpa sikap kritis terhadap perintah. Di sini agama mengabsolutkan dosa, seolah-olah mata Tuhan dan keprihatinan-Nya hanya tertuju kepada iktiar untuk menghitung-hitung kesalahan dan dosa manusia. Dosa dilihat sebagai penodaan terhadap kekudusan Tuhan dan tugas para pemuka serta aktivis agama adalah sebagai pembela Tuhan dan polisi moral. Hal ini misalnya tampak dalam adanya beragam aksi teror yang berpretensi membantu Allah merealisasikan hukuman-Nya kepada para pendosa.

Kedua, penghayatan beragama sekadar restoratif cenderung membela dan menutup kesalahan sendiri. Ketidakcemaran Tuhan sering ditafsir bahkan diidentikkan dengan ketidakcemaran agama dan para pemukanya dari segala kekurangan dan kelemahan. Obsesi kepada ketidakbercelaan ini menjadi sebab orang menyangkal berbagai pelanggaran yang pernah terjadi dalam dan atas nama agama. Kalaupun ada kesalahan yang tidak dapat disangkal lagi karena pemberitaan dan penyingkapan yang masif misalnya, pendukung agama restoratif berusaha meminimalisir noda tersebut. Dengan demikian, agama restoratif yang berpusat pada usaha pemurnian cenderung dengan mudah menjadi agama yang absolutitis. Mata diarahkan kepada kesalahan pihak lain dan segala daya dan upaya dikerahkan untuk menutupi kesalahan sendiri. Praktik beragama seperti ini cenderung munafik, mengutamakan kesucian penampilan atau kesalehan simbolik, tanpa pembetulan nurani.

34 Sebagian dari bagian ini dan selanjutnya saya pernah bawakan sebagai bahan rekoleksi untuk para Pastor dan Dewan Pastoral Paroki (DPP) Se-Kevikepan Labuan Bajo, pada 10 Agustus 2016. Bdk. Benny Denar, Agama dalam Politik pembangunan, Opini dalam Harian Umum Flores Pos, 25 Oktober 2016.

35 Ibid

3.4. Agama Tanpa Pengabdian

Kritik lain berkaitan kebangkitan agama dan kepercayaan yang merupakan gajala post-sekularisme adalah adanya dikotomi antara antusiasme beragama di satu sisi, dengan kerusakan keadilan publik atau sosial di pihak lain.³⁶ Saking sibuknya penjaga agama menjaga dan memurnikan ajaran, agama-agama lupa menjalankan maksud kehadirannya di bumi ini. Dewasa ini, agama-agama dikritik karena model penghayatan beragama yang seringkali absen terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Agama dikritik karena sering terlalu beraksentrasikan kepada persoalan-persoalan metafisis – seputar surga dan dunia –, bukan pada persoalan konkret kemanusiaan.

Kritik seperti ini tentu ada benarnya terutama jika kita melihat di Indonesia. Meskipun mengakui diri sebagai bangsa atau daerah serba religius, namun persoalan-persoalan seputar ketidakadilan dan perendahan martabat manusia justru bertumbuh subur di negeri ini. Indonesia misalnya selalu berada di papan atas dalam daftar negara terkorup di dunia. Bahkan justru mereka yang mengaku taat beragama yang sering kali terbukti melakukan korupsi. Selain itu, kekerasan terhadap sesama justru semakin marak terjadi. Dengan alasan pembelaan terhadap Tuhan dan agama, orang bisa seenaknya melakukan kekerasan keji terhadap orang lain. Maka tak heran banyak yang berkesimpulan bahwa orang Indonesia semakin beragama, semakin tidak manusiawi. Dalam posisi seperti ini peran agama digugat.

Agama digugat justru karena "iman (*faith*)"-nya yang tidak pernah terbukti memberikan efek positif dan tidak mampu memecahkan persoalan kemanusiaan. Sebaliknya, dalam kenyataan, "iman (*faith*)" yang selama ini dianggap sebagai landasan terdalam dari hampir semua agama, justru seringkali menjadi sebab dari berbagai kekisruhan dunia. Salah seorang yang melakukan kritik seperti itu adalah Sam Harris, dalam bukunya *The End of Faith*.³⁷ Bagi Harris, iman (*faith*) tidak saja tidak pernah terbukti bisa menyelesaikan berbagai masalah dunia yang mengancam kemanusiaan, tetapi iman itu sendiri menjadi biang terhadap berbagai masalah dunia dan kemanusiaan, seperti kekerasan SARA dan perang, kemiskinan, korupsi, kerusakan lingkungan dan sebagainya. Tidak ada bukti empiris (*faith without evidents*), kata Harris, bahwa iman telah bisa menghentikan

36 Lihat Benny Denar, "Paradoks Politik Kesantunan", Opini dalam Harian Umum Flores Pos, 16 Februari 2017.

37 Sam Harris, *The End of Faith*, (New York: W W Norton, 2005), p. 166.

perang, mengurangi peredaran narkotika, mencegah kerusakan lingkungan, perang antarkelompok dan bangsa, serta bom bunuh diri berkaitan dengan terorisme dan perang antar-kelompok.

IV. Merindukan Agama Resurektif

Praktik model-model beragama berwajah ganda seperti dijelaskan di atas justru membuat agama terasing dari kemanusiaan. Sebab agama tidak menjawabi problem konkret kemanusiaan. Padahal banyak persoalan penting manusia saat ini juga membutuhkan keterlibatan agama-agama yang menyenangkan sekaligus mencerahkan. Untuk itu, hemat saya, diperlukan konsep dan penghayatan beragama resurektif. Orang yang menghidupi model agama resurektif memiliki kepekaan terhadap penderitaan, merasa tergerak oleh penderitaan itu dan berjuang mengatasinya. Orang yang beriman dalam pola beragama resurektif sadar bahwa agama adalah sebuah panggilan untuk membela manusia, khususnya mereka yang dipaksa menderita secara tidak adil. Mereka yang menghidupi agama resurektif tidak sekadar berjuang menegakkan ajaran agama dan menjaga kemurnian ritus-ritusnya, tetapi terutama menegakkan manusia yang bungkuk karena tertindih tekanan ekonomi, paksaan sosial dan kamuflase politik, serta berjuang memulihkan martabat manusia.

Agar bisa tampil sebagai agama yang sungguh resurektif maka penting sekali agama-agama mengkontekstualisasikan dirinya dalam konteks kebutuhan riil manusia zaman ini.³⁸ Untuk itu teologi agama-agama mesti sanggup menjelaskan sekaligus membumikkan isi imannya dalam persoalan-persoalan konkret kemanusiaan seperti korupsi, kemiskinan, ketidakadilan, pembangkangan terhadap hati nurani dan penindasan yang dialami masyarakat. Dengan mengontekstualisasikan dirinya, agama-gama diharapkan menjadi agen utama dalam politik pembangunan yang lebih menghargai kemanusiaan.

Berbagai fenomena yang menunjukkan kuatnya ketidakadilan sebagai manifestasi kebiadaban pembangunan yang salah urus harus menjadi pemicu bagi keterlibatan agama-agama untuk menunjukkan peta jalan bagi keadilan sosial, pemulihan martabat manusia, sekaligus untuk keutuhan ciptaan. Kehadiran agama harus menjadi kekuatan alternatif dari sistem pembangunan yang justru mendepak manusia terutama komunitas lokal.

³⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Terj. Yosef Maria Florisan, Cetakan ke-2, (Maumere: Ledalero: 2013), p. 1.

dari peradapannya. Sebagai kekuatan altenatif, agama perlu memunculkan pendekatan pembangunan altenatif yang lebih mengutamakan penghormatan kepada kemanusiaan dan alam ciptaan. Hanya dengan itu, agama-agama tidak terasing dari manusia masa kini, tetapi sungguh-sungguh berpengaruh terhadap pergulatan konkret hidup manusia, dan iman tidak lagi dimuseumkan, tetapi benar-benar dihayati secara nyata untuk merawat kemanusiaan yang otentik.

Dalam cara beragama resurektif, Tuhan dijumpai dalam diri orang-orang susah, orang-orang kalah, para korban dan orang-orang yang tidak bisa memperjuangkan hidupnya sendiri. Maka amat tepat Rendra menulis puisi ini;

Puisi WS Rendra

Tuhan adalah serdadu yang tertembak
Tuhan berjalan di sepanjang jalan yang becek
Sebagai orang miskin yang tua dan bijaksana
Dengan baju compang camping
Membelai kepala anak yang lapar
Tuhan adalah Bapa yang sakit batuk
Dengan pandangan yang arif dan bijaksana
Membelai kepala para pelacur
Tuhan berada di gang-gang gelap
Bersama para pencuri, para perampok dan para pembunuh
Tuhan adalah teman sekamar para pezina.³⁹

4.1. Belas Kasihan sebagai Batu Penjuru Kredibilitas Gereja

Sungguh amat tepat dan patut dibanggakan bahwa di tengah praktik-praktik beragama (menggereja) yang akhir-akhir ini kian bertendensi restoratif minus pengabdian kepada kemanusiaan, juga berdasarkan intisari paling utama Injil yakni belas kasihan, Paus Fransiskus memaklumkan tahun 2016 ini sebagai Tahun Yubileum Kerahiman Ilahi, Tahun Rahmat Tuhan. Saatnya Gereja kembali meniup trompet pembaruan dan pembebasan. Saatnya Gereja, seperti Tuhan Yesus, menjadikan penderitaan sebagai titik start pelayanan dimana belas kasihan menjadi spiritualitas dasar pewartaan. Sebab seperti ditegaskan Paus Fransiskus, belas kasihan adalah jantung Injil,

39 Dikutip dari, Eben Naban Timo, *Anak Matahari Teologi Rakyat Belelebo Tentang Pembangunan*, (Maumere: Ledalero, 2012), p. 31.

dan seharusnya menjadi pola hidup segenap warga Gereja. Kemurahan hati harus dijadikan kriterium kredibilitas Gereja. Dalam *Bulla* Paus Fransiskus artikel 24 ditulis; "Gereja dipanggil pertama-tama untuk menjadi saksi yang pantas dipercaya tentang kerahiman, dengan cara mengakui dan menghayatinya sebagai *intisari* pewahyuan Yesus"⁴⁰ Jika belas kasih menjadi kriterium kredibilitas Gereja, maka itu berarti Gereja itu sendiri hanya bisa dipercaya ketika mampu berbelas kasih kepada kaum pendosa, kepada mereka yang hina dan terkucil, mereka yang susah, para korban, dan para penderita.

Menurut Paus Fransiskus, "Setiap khotbah dan kesaksian Gereja kepada dunia hendaknya selalu dilengkapi dengan belas kasihan". "Kredibilitas Gereja tampak dalam cara ia menunjukkan kasih yang murah hati dan penuh belas kasihan". Maka, Paus berseru, "Sekaranglah saatnya untuk kembali ke basis dan untuk ikut merasakan keprihatinan serta pergulatan saudara-saudara kita"⁴¹ Pendek kata, "Gereja menghayati kehidupan yang otentik apabila ia mengakui dan memaklumkan belas kasihan, sifat yang paling menakjubkan dari Sang Pencipta dan Penebus, dan apabila ia membawa manusia makin dekat ke sumber belas kasihan Sang Juru Selamat"⁴² Singkatnya, Gereja harus menjadi oase belas kasihan⁴³ dan pengampunan.

Inilah model penghayatan beragama (menggereja) resurektif yang sebenarnya bukan menjadi hal baru dalam Gereja. Terhadap pentingnya bersikap solider terhadap mereka yang miskin dan tertindas, Gereja sebanarnya sudah menyadari ini sejak lama seperti terungkap dalam Katekismus Gereja Katolik Artikel 2448:

Dalam aneka ragam bentuknya – kekurangan material, ketidakadilan dan penindasan, penyakit jasmani dan rohani dan akhirnya kematian – penderitaan manusia adalah bukti nyata tentang keadaan kelemahan bawaan dan perlunya keselamatan, di dalam mana manusia menemukan dirinya sendiri sebagai akibat dosa asal. Karena itu, ia menggerakkan kerahiman Kristus, Penebus yang hendak menanggung penderitaan ini dan mengidentikkan diri dengan saudaranya yang paling hina. Karena itu, Gereja mengarahkan pandangan kepada mereka semua yang memprihatinkan

⁴⁰ Bulla yang berjudul "*Misericordiae Vultus*" atau "Wajah Kerahiman" merupakan petunjuk resmi tentang Yubileum Luar Biasa Kerahiman yang diumumkan Paus Fransiskus pada 11 April 2015.

⁴¹ *Ibid.*, Artikel 10.

⁴² *Ibid.*, Artikel 11.

⁴³ *Ibid.*, Artikel 13.

itu dengan cinta utama. Gereja yang sejak awal tanpa memperhitungkan kelemahan dari banyak anggotanya, bekerja tanpa henti-hentinya, supaya membantu, membela dan membebaskan yang tertindas.⁴⁴

4.2. Implikasi Pastoral

4.2.1. Pastoral Dari Bawah

Penghayatan beragama resurektif yang senantiasa memancarkan kerahiman Allah seperti dijelaskan di atas tentu membutuhkan model pelayanan pastoral yang memang benar-benar tepat sasaran, membumi, bergerak dari bawah, kenal dan rela berbau domba, merasakan masalah dan keprihatinan yang benar-benar ada dalam umat/masyarakat, membuat kajian kritis, menemukan posisi Allah, dan selanjutnya bersama umat bertindak untuk perubahan kehidupan yang semakin mengabdi kepada kemanusiaan.⁴⁵

Untuk itu, dibutuhkan pendekatan pastoral dari bawah bukan, *top down* yang biasanya hanya mengandalkan program atau proyek. Model pastoral seperti ini senantiasa menghargai partisipasi umat sebagai subyek. Karya pastoral Gereja, bukanlah ranah privat hirarki, melainkan ranah semua umat beriman.⁴⁶ Oleh karena itu, penentuan kebijakan pastoral tidak bisa bersandar hanya pada pemahaman filosofis-teologis dan penggunaan kewenangan tahanan. Reksa pastoral harus ditinjau dari pelbagai aspek, baik manusiawi maupun ilahi.

4.2.2. Pengutamaan Kaum Miskin

Nota Pastoral KWI tahun 2004 lalu ditegaskan paradigma baru dalam Gereja yaitu Gereja adalah sahabat bagi semua. Bersahabat “dengan semua” pertama-tama berarti bahwa Gereja hadir untuk semua, tanpa ada yang dikecualikan. Namun demikian, eksistensi sebagai sahabat akan menjadi konkret ketika Gereja hadir di mana-mana dan melayani mereka yang menderita, yang berada dalam kesulitan, yang sedang mengalami jalan

44 *Katekismus Gereja Katolik*, Terj. Herman Embuiru, (Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995), p. 589.

45 Lebih lengkap dapat dilihat dalam J.B. Banawiratma dan Johannes Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu, Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

46 Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Terj. R. Hardawirvana, Cetakan 11, (Jakarta: Obor, 2012), pp. 82-83. Bdk. Kitab Hukum Kanonik (KHK) Nomor 204 paragraf 1, dikeluarkan pada 25 Januari 1983 oleh Paus Yohanes Paulus II.

buntu dan dilanda bencana. Juga, apabila Gereja mengembangkan kearifan budaya sendiri dan ambil bagian dalam membangun keadilan sosial.

Gereja ingin menjadi sahabat bagi semua kalangan; mendengar dengan hati dan jiwa para penderita, korban, kaum tergusur dan mendoakan mereka; mengupayakan rasa kesenасiban dan keberpihakan kepada para penderita; mengadakan pertemuan-pertemuan untuk membagi keprihatinan dan membangun nilai; menyediakan sarana atau kesempatan untuk temu persaudaraan yang mengatasi berbagai macam sekat sosial. Dalam kehadiran dan pelayanannya, Gereja ingin mengembangkan modal-modal sosial yang amat bernilai seperti: kekayaan budaya nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, terutama mengenai keadilan sosial bagi seluruh bangsa, solidaritas, kesejahteraan umum, cinta damai - hal yang juga dapat digali dari kekayaan budaya setempat; kerelaan membantu saudara-saudari yang berkesusahan karena tertimpa bencana.⁴⁷

Pilihan Gereja untuk mengutamakan kaum miskin tentu saja tidak berarti bahwa Gereja mengabaikan orang-orang kaya, karena Gereja ada untuk semua orang, apapun status sosialnya. Namun dalam situasi ketidakadilan dan penindasan, Gereja perlu mengambil sikap dengan mengutamakan kelompok-kelompok atau orang-orang yang paling dikorbankan dan yang tidak dapat membantu dirinya sendiri. Sebab mereka yang miskin dan tidak berdayalah yang terkena dampak paling berat dan karenanya meminta perhatian utama.

Tujuan utama dari pilihan mengutamakan kaum miskin adalah agar mereka kembali diberdayakan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini sangat menarik Surat Pastoral dari para Uskup Amerika Serikat yang berjudul *Economic Justice for All*, yang mengatakan bahwa;

Tujuan utama komitmen spesial kepada orang miskin ini adalah memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam hidup bermasyarakat. Mereka diberdayakan untuk mampu berbagi dalam dan menyumbang bagi kesejahteraan umum. Karena itu, *the option for the poor* bukanlah slogan permusuhan yang mengadu satu kelompok atau kelas dengan kelompok atau kelas lain. Tetapi prinsip tersebut menyatakan bahwa ketidakberdayaan kaum miskin melukai keseluruhan komunitas. Tingkat penderitaan mereka adalah ukuran sejauh mana kita telah menjadi sebuah

47 Bdk. Nota Pastoral KWI, Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa, dikeluarkan di Jakarta, pada 11 November 2004. Bdk. Armada Riyanto, "Nota Meretas Jalan 'Societas Dialogal' Pembacaan Etis-Filosofis Nota Pastoral KWI", dalam Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Refleksi dan Evaluasi Nota Pastoral KWI Tahun 2003, 2004 dan 2006, Spektrum No. 4 Tahun XXXV, 2007, pp. 28-42.

komunitas sejati. Luka-luka itu hanya akan disembuhkan oleh solidaritas yang lebih besar dengan kaum miskin dan di antara kaum miskin sendiri.⁴⁸

4.2.3. Gereja Tidak Boleh Koruptif

aparat Gereja sendiri tidak boleh korup. Sebaliknya Gereja harus memberi teladan terutama dalam hal transparansi keuangan. Administrasi keuangan mesti transparan dan harus dapat dikontrol. Itu berlaku di tingkat paroki dan juga tingkat keuskupan. Di dalam suatu negara di mana korupsi merajalela dan mengancam jati diri moral bangsa serta mutu pembangunan, maka aparat Gereja wajib memelopori perang melawan korupsi dengan menjadikan diri sendiri bersih dari segala praktik KKN.⁴⁹

Kritik Paus Fransiskus terhadap para mafia di Italia layak dijadikan contoh. Pada 8 November 2013 silam, Paus Fransiskus secara blak-blakan menegur kelompok mafia Italia dengan menyebut mereka sebagai; *devotees of the goddess of kickbacks* (para penyembah dewi korupsi) yang membawa pulang *dirty bread* (roti kotor) yang menyebabkan *starved of dignity* (kelaparan harga diri) pada keluarganya. Kata-kata Paus Fransiskus tersebut lahir dari konteks kecemasannya bahwa para mafia Italia dimaksud sering kali menampilkan kesalehan religiusnya, seperti mengenakan salib dan patung-patung suci, termasuk bahkan mencium rosario sebelum mereka membunuh orang. Paus Fransiskus mencemaskan adanya ‘pembauran’ antara kesalehan simbolik dengan kejahatan yang dilakukan para mafia Italia. Ketika pemimpin Gereja bersekutu dengan mereka, maka pemimpin Gereja pun bisa masuk dalam golongan mafia, yang sepatutnya juga mendapat kritik tajam dari Paus Fransiskus dan karena itu sudah saatnya Gereja harus bertobat.⁵⁰

V. PENUTUP

Kemunculan fenomen post-sekularisme sebagai kritik terhadap sekularisme bukan tanpa masalah. Kebangkitan semangat beragama tanpa dilandasi oleh pembelaan terhadap kemanusiaan dan keutuhan ciptaan merupakan lubang besar yang patut dikritisi terhadap post-sekularisme. Kebangkitan semangat beragama yang sekadar berciri restoratif, kemelekatan

48 Dikutip dari artikel Martino Rengkuhan berjudul “Prinsip-Prinsip Ajaran Sosial Gereja”, dalam http://martinorengkuhan.blogspot.com/2013/01/prinsip-prinsip-ajaran-sosial-gereja_6846.html, diakses pada 6 Maret 2015.

49 Benny Denar, *Mengapa Gereja (Harus!) Tolak Tambang?*, (Maumere: Ledalero, 2015), pp. 275-276.

50 Bdk. www.catholicnews.com, diakses pada Sabtu, 5 April 2014.

dengan kekerasan, perebutan ruang politik dan pengucilan kaum kecil dan tertindas merupakan fenomen post-sekularisme yang menggusarkan.

Post-sekularisme sejatinya mesti menampilkan wajah agama yang resurektif; peka terhadap kecemasan dan penderitaan manusia. Gereja katolik dapat menampilkan wajah agama yang berbelaskasihan itu jika sanggup menerapkan pastoral dari bawah dan mengutamakan kaum miskin dan tertindas. Selain itu aparat Gereja sendiri mesti menunjukkan keteladanan dengan menjauhkan diri dari prilaku koruptif.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen dan Buku

Bulla dari Paus Fransiskus berjudul "*Misericordiae Vultus*" atau "Wajah Kerahiman" diumumkan Paus Fransiskus pada 11 April 2015

Dokumen Konsili Vatikan II, 2012. terjemahan R. Hardawiryan. Jakarta: Obor
Katekismus Gereja Katolik, 1995. terjemahan Herman Embiru. Ende: Nusa Indah

Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1983, dikeluarkan pada 25 Januari 1983 oleh Paus Yohanes Paulus II

Nota Pastoral KWI. "Habitus Baru: Ekonomi yang Berkeadilan". Dikeluarkan di Jakarta pada 03 Januari 2007.

Banawiratma, J.B. dan Johanes Müller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu, Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993

Denar, Benny. *Mengapa Gereja (Harus!) Tolak Tambang?*. Maumere: Ledalero, 2015

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Terj. Yosef Maria Florisan. Cetakan ke-2. Maumere: Ledalero: 2013

Harris, Sam. *The End of Faith*. New York: W W Norton, 2005

Suseno, Frans M., *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006

Timo, Eben Nuban. *Anak Matahari Teologi Rakyat Bolelebo Tentang Pembangunan*. Maumere: Ledalero, 2012.

Surat Kabar dan Internet

Denar, Benny. "Agama dalam Politik pembangunan". Opini dalam Harian Umum *Flores Pos*, 25 Oktober 2016

Denar, Benny. "Paradoks Politik Kesantunan". Opini dalam Harian Umum Flores Pos, 16 Februari 2017.

Zaini, Helmy Faishal. "Agama yang Melindungi". Opini dalam Harian Kompas, 15 Agustus 2017.

www.catholicnews.com, diakses pada Sabtu, 5 April 2014

http://martinorengkuhan.blogspot.com/2013/01/prinsip-prinsip-ajaran-sosial-gereja_6846.html, diakses pada 6 Maret 2015.

<http://www.mediaindonesia.com/news/read/90881/kebebasan-beragama-hadapi-tantangan-serius/2017-02-06#sthash.unFLMCI4.dpuf>, diakses pada 28 Maret 2017.

http://internasional.kompas.com/read/2015/11/21/10455731/Survei_Global.10.Juta.Warga.Indonesia.Dukung.ISIS?page=all, diakses pada 19 Agustus 2017.